

***Pasahat Napuran* dalam Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba : Kajian Wacana Struktural**

Jekmen Sinulingga¹, Febri Ola Hutauruk², Evelina Harefa³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: jekmen@usu.ac.id¹, febrihutauruk02@gmail.com²,
evelinharefa36@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui suatu konteks *Pasahat Napuran* Dalam Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba kajian Wacana Struktural. Terkait pada konteks dapat diuraikan pada suatu makna dan fungsi yang ditekankan oleh teori SPEAKING Dell Hymes. Metode pengumpulan data kualitatif deskriptif dari hasil penelitian secara Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi menjadi data primer, Lokasi pengambilan data di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Sumatera Utara. Sedangkan data sekunder dari studi literatur. *Pasahat Napuran* dalam Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba menjadi suatu tradisi yang sudah lama sejak Nenek Moyang orang Batak. Makna dalam suatu Napuran (Sirih) adalah suatu bentuk ucapan terima kasih, kasih sayang, serta bentuk persatuan pada saat menjalani suatu acara adat termasuk saat upacara pernikahan. Sehingga di setiap tradisi sangatlah penting untuk mengetahuinya serta dapat menjaga dan melestarikan norma dan nilai budaya pada peningkatan keberlanjutan tradisi adat Batak Toba.

Kata Kunci: *Pasahat Napuran Etnik Batak Toba, Konteks, Wacana Struktural*

Abstract

The aim of this research is to determine the context of *Pasahat Napuran* in the Toba Batak Ethnic Wedding Ceremony, Structural Discourse studies. Related to the context, it can be described in terms of meaning and function emphasized by Dell Hymes's SPEAKING theory. The method of collecting descriptive qualitative data from research results is observation, interviews, And documentation is primary data. The location for data collection is Meat Village, Tampahan District, Toba Regency, North Sumatra. Meanwhile, secondary data is from literature studies. *Pasahat Napuran* in the Toba Batak Ethnic Wedding Ceremony has been a tradition that has been around for a long time since the Ancestors of the Batak people. The meaning of a Napuran (Sirih) is a form of gratitude, affection, and a form of unity when undergoing a traditional event including a wedding ceremony. So in every tradition it is very important to know about it and be able to maintain and preserve cultural norms and values to increase the sustainability of Batak traditional traditions. Toba.

Keywords: *Pasahat Napuran Toba Batak Ethnicity, Context, Structural Discourse*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku,ras,dan adat istiadat,mulai dari sabang sampai merauke,Salah satunya di provinsi Sumatera Utara terdapat Suku Batak yang merupakan suku paling besar di provinsi sumatera utara.Disetiap suku pasti memiliki tradisi budayanya masing-masing,dan juga memiliki sistem kepercayaan dan religi.

Tradisi adat atau tradisi lisan adalah suatu tradisi kebudayaan yang turun-temurun (diwariskan).Sehingga tradisi dapat berguna bagi setiap orang yang menjalani kehidupan menjadi secara teratur.Tradisi juga dapat berubah seiring perkembangan-perkembangan zaman yang makin baru,tetapi bukan berarti tradisi yang sudah diturunkan oleh Nenek Moyang akan pudar melainkan harus mengembangkan menjadi lebih baik.

Dengan itu dapat dilihat pada Suku Batak yang mempunyai tradisi yang sangat kental hingga tradisi dulu masih di pertahankan dan digunakan hingga saat ini,yaitu salah satunya *Pasahat Napuran* dalam Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba.Pernikahan adat Batak Toba merupakan upacara adat yang mengikat antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sakral.

Setiap upacara pernikahan Etnik Batak Toba memiliki banyak tahapan-tahapan yang harus di jalankan dan diikuti,sehingga banyak memakan waktu yang begitu lama.Salah satunya dalam melaksanakan *Pasahat Napuran* pada upacara adat,dimana Napuran berarti ucapan terima kasih yang melambangkan satu rasa,satu hati,satu tujuan dan satu pikiran.dan dapat mempersatukan keluarga dalam persekutuan hidup dan juga dalam sistem kekerabatan.

Napuran (sirih) merupakan suatu tanda yang sangat penting dalam melakukan suatu upacara adat pada Masyarakat Batak Toba.Pasahat Napuran

Pada Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba menjadi salah satu bagian dari tradisi Marhata Sinamot (pemberian mahar) berupa bentuk uang yang diberikan orang tua pihak laki-laki kepada orang tua pihak perempuan yang disaksikan oleh kedua keluarganya masing-masing.Makna dalam pemberian *Napuran* (sirih) adalah atas izin Tuhan sebuah janji yang di berikan dapat menjadi berkat bagi mempelai dalam menjalani proses pernikahan.

Terkait dalam penelitian ini akan berfokus pada *Pasahat Napuran* dalam upacara pernikahan Etnik Batak Toba yang di centuskan oleh teori Dell Hymes dari metode SPEAKING yang menganalisis suatu peristiwa tutur dan memperluas konsep bahasa,yang menjadi konsep bahasa pada SPEAKING adalah Setting (situasi),Participants (peserta),Ends (tujuan),Act Of Sequence(rangkaian tindakan),Key (kunci),Instrumentalities (alat),Norms (norma),dan Genre (jenis).(sastranesia.id 2019).Dengan adanya teori Dell Hymes dapat memahami suatu tradisi pada tuturan upacara *Pasahat Napuran* Etnik Batak Toba,sehingga untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai dan terpenuhi.

METODE

Penulis menggunakan Metode Kualitatif deskriptif.Dari hasil penelitian secara Observasi,Wawancara,dan Dokumentasi. Lokasi pengambilan data di Desa Meat kecamatan Tampahan kabupaten Toba Sumatera Utara. Dengan berkomunikasi secara langsung bersama bapak Guntur Sianipar sebagai kepala tokoh adat di desa tersebut yang menjadi

data primer. Sedangkan data sekunder dari studi literatur berupa sumber-sumber yang akan diambil agar melengkapi masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Napuran merupakan sebutan yang digunakan Etnik Batak Toba, yang dalam bahasa Indonesia daun sirih. *Napuran* (daun sirih) adalah obat tradisional yang menjadi bagian dari budaya secara turun-menurun dari Nenek Moyang zaman dahulu. Sirih juga merupakan makanan kebiasaan yang dilakukan di berbagai suku, bukan hanya orang tua saja yang bisa memakan sirih melainkan anak muda-mudi sekarang juga suka makan sirih, karena sirih sudah menjadi suatu tradisi budaya. *Marnapuran* ada juga yang dimaksud kepada seorang ibu-ibu biar bisa tenang mendengar misalnya ada orang yang melakukan acara adat dan kedengaran suara berisik, jadi sebuah tuturan ungkapan yang dikeluarkan berupa kalimat seperti *marnapuran ma jolo hamu* dalam arti melakukan sesuatu kegiatan dengan memakan *napuran* (sirih) agar tidak berisik/ribut.

Tradisi budaya dengan *Napuran* (daun sirih) menjadi tradisi yang dilakukan Etnik Batak Toba pada upacara pernikahan. Oleh karena itu *Napuran* (sirih) merupakan sebuah media dalam melaksanakan proses upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun dalam upacara pernikahan Batak Toba. Pada proses acara adatnya penggunaan *Napuran* (sirih) saat penyampaian *Marhata Sinamot* (pemberian mahar) untuk suatu biaya sebelum berlangsungnya upacara pernikahan. Pada pemberian *Sinamot* banyaknya acara-acara yang harus dijalankan serta tuturan yang mengandung makna mendalam saat *Marhata Sinamot*.

Penelitian ini berfokus membahas *Pasahat Napuran* Dalam Upacara Etnik Batak Toba pada konteks dari teori SPEAKING:

a. Setting (Situasi)

Situasi merupakan suatu lokasi atau tempat yang menyatakan keadaan yang sebenarnya. Tempat yang digunakan pada *Pasahat Napuran* (penyampaian sirih) dalam upacara adat Batak Toba yaitu dilakukan di rumah calon mempelai perempuan.

b. Participants (peserta)

Orang-orang yang berperan dalam *Pasahat Napuran* sebagai acara dalam tahapan *Marhata Sinamot* yaitu: 1. Raja Parhata/Raja Adat 2. Dalihan Na Tolu Dalihan na tolu merupakan hubungan kekerabatan dengan adanya hubungan darah sebagai peranan penting bagi *Pasahat Napuran* dalam *Marhata Sinamot* hingga pelaksanaan acara sampai selesainya acara. Peserta yang terlibat seperti : 1. Orang tua dari pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan., 2. Hula-hula ialah Tulang dari pihak laki-laki juga dari pihak perempuan., 3. Dongan Tubu (saudara semarga), dari pihak laki-laki dan perempuan yang memiliki ikatan semarga., 4. Dan Dongan Sahuta (teman sekampung) yang membantu setiap proses dalam upacara pernikahan serta membantu mempersiapkan kebutuhan baik itu yang berupa materi juga tenaga agar acara adat dapat berjalan dengan baik.

c. Ends (tujuan)

Pasahat Napuran dalam *Marhata Sinamot* Pada upacara pernikahan Etnik Batak Toba sebagai tanda berupa Hepeng (Uang) adalah alat tukar yang digunakan oleh masyarakat. Dalam *Pasahat Napuran* dengan *Sinamot* (Pemberian uang mahar)

tujuannya adalah suatu syarat utama dalam pernikahan Batak Toba menjadi sah, yang menyimbolkan berdasarkan kesepakatan, penghargaan ataupun sebagai suatu penghormatan bagi orang tua calon mempelai perempuan.

d. Act Of Sequence (rangkaian tindakan)

Ada tiga tahapan dalam proses Marhata Sinamot yang harus dilalui sehingga menjadi bagian dari Pasahat Napuran, yaitu:

1. Marhori-hori dinding yaitu proses perkenalan atau pendekatan awal oleh pihak keluarga mempelai laki-laki dengan keluarga mempelai perempuan.
2. Marhusip adalah membicarakan dimana dilaksanakan suatu proses acara adat hingga tahapan-tahapan yang lain secara serius sehingga pihak perempuan dapat setuju.
3. Tradisi sinamot pada pernikahan adat batak toba

Tradisi sinamot berarti pemberian biaya saat melaksanakan adat pernikahan yang berupa biaya pesta, keperluan untuk adat pesta, pembelian kado dan transportasi saat menghadiri pesta adat.

e. Key (kunci)

Tradisi Marhata Sinamot pada upacara pernikahan etnik Batak Toba yang didalamnya terdapat *pasahat napuran* menjadi sebuah tradisi lisan secara turun-menurun dari zaman dahulu hingga sekarang yang di wariskan oleh leluhur orang batak, sehingga kita harus mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan agar tidak punah.

f. Instrumentalities (alat)

Alat dan benda-benda yang disiapkan dan menjadi ciri khas tradisi dalam Marhata Sinamot pada upacara pernikahan adat Batak Toba yaitu:

1. Ikan mas dan daging
2. Uang
3. Kain ulos
4. Pinggan (piring), Beras, Napuran (daun sirih), dan Uang

Di dalam susunan dari peletakan *Pasahat Napuran* yang digunakan pada saat Marhata Sinamot upacara pernikahan adat Batak Toba yaitu: Ulos digunakan sebagai alas kemudian Pinggan (piring) sebagai tempatnya diatasnya beras putih, dan diatas beras terletak sirih, setelah itu uang dengan disusun rapi pada samping-sampingnya. inilah model yang berbentuk fisik *Pasahat Napuran* yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan.

g. Norms (norma)

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan adalah perjanjian tertulis yang disetujui oleh kedua pihak antara pria dan wanita menjadi sepasang suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga atas izin Ketuhanan Yang Maha Esa. Norma merupakan aturan dan tata-tertib yang dilakukan dalam suatu adat istiadat sehingga norma yang terdapat dalam *Pasahat Napuran* dalam upacara pernikahan Etnik Batak Toba ada aturan seperti saat melaksanakan acara adat ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan satu-persatu, dan untuk orang-orang yang terlibat dalam upacara *Pasahat Napuran* ada tingkatan-tingkatannya seperti raja parhata/raja adat, kemudian dalihan na tolu (hula-hula, dongan tubu/dongan semarga dan dongan sahuta), jadi dalam

pelaksanaan acara adat tidak sembarangan karena orang Batak saat melakukan adat harus tertata dengan proses-prosesnya meskipun saat pembukaan dan penutupan sangat memakan waktu yang begitu lama.

h. Genre (jenis)

Jenis Napuran (daun sirih) yang digunakan pada saat pemberian sinamot dalam upacara adat Batak Toba berjenis Napuran tano-tano yang menjalar di tanah yang bisa dimakan. Warna pada Napuran (sirih) berwarna hijau seperti daun, manfaatnya sirih sebagai obat alami dapat menyembuhkan penyakit. Makna yang terkandung saat *Pasahat Napuran* menjadi simbol kesejukan hati yang tulus sehingga satu rasa, satu hati, satu tujuan, dan satu fikiran. Dengan pemberian sinamot terdapat tahapan pada saat pasahat napuran untuk menjalankan acara adat kedua pihak keluarga pasti akan berkerja sama dan bersosialisasi saat acara mahar sehingga dapat menjadikan ikatan dengan tujuan untuk mempersatukan dalam kekerabatan.

i. Tuturan

Tuturan merupakan suatu ucapan atau bunyi yang diucapkan seseorang dengan menyampaikan maksud dan tujuan. Tuturan yang diucapkan oleh Bapak Guntur Sianipar sebagai informan penulis adalah yang memberikan sirih ini kepada orang yang dihormati merupakan sesuatu apa yang diminta dalam komunikasi pada suatu acara dan diizinkan atau diberikan oleh pihak laki-laki sesuatu yang menjadi semangat dan rasa ucapan terima kasih. Jadi tuturannya itu seperti; "on ma songon parsatabian nami dihamuna angka undangan nami" artinya kesannya disana sangatlah penting untuk rasa menghormati yang kita harapkan atau sesuatu yang akan di minta dari pihak laki-laki dalam suatu upacara pernikahan adat. Sehingga timbullah keakrapan serta jalinan kekerabatan antara kedua keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah terpenuhinya suatu permasalahan dalam suatu konteks *Pasahat Napuran* pada upacara pernikahan Etnik Batak Toba di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Sumatera Utara. Berkomunikasi secara langsung bersama Bapak Guntur Sianipar. Napuran (sirih) sebuah tanaman yang disebut Napuran tano-tano (tanaman yang berjalur), bisa untuk dimakan, menjadi tradisi pada setiap budaya hingga tradisi yang dilakukan dari zaman leluhur hingga sekarang. Napuran (sirih) juga sebagai obat-obatan tradisional yang dapat membantu untuk menyembuhkan segala penyakit, selain itu juga Napuran ini bisa dimakan salah satunya membuat orang menjadi tenang juga dapat membersihkan gigi. *Pasahat Napuran* dalam upacara pernikahan Etnik Batak Toba dalam bagian marhata sinamot (pemberian Mahar) orang tua dari pihak laki-laki kepada orang tua perempuan, yang dapat disimbolkan dalam suatu media untuk menyambut tali kasih sayang dengan menjalin satu kedekatan sehingga satu rasa, (dalam suatu perasaan), satu hati, satu tujuan, dan satu fikiran inilah yang terkandung dalam suatu nilai budayanya.

Bentuk dan juga alat yang menjadi bentuk fisik dalam Pasahat Napuran yaitu: Piring (piring), Beras, Napuran (daun sirih), dan Uang. Orang-orang yang terlibat dalam upacara *Pasahat Napuran* ada tingkatan-tingkatannya seperti raja parhata/raja adat, kemudian

dalihan na tolu (hula-hula,dongan tubu/dongan semarga dan dongan sahuta).Sehingga napuran ini menjadi media untuk menghargai dan menghormati orang lain.jadi kepada siapa saja pun boleh diberikan napuran yang bisa untuk menghargai dan menjadi suatu bentuk keakraban sehingga terjalinya suatu kekerabatan dalam kekeluargaan.

Orang yang memberikan sirih ini akan dihormati dalam sesuatu apapun yang akan diminta dalam komunikasi pada suatu acara dan diizinkan atau diberikan oleh pihak laki-laki sesuatu yang menjadi semangat dan rasa ucapan terima kasih. Jadi tuturannya itu seperti; "on ma songon parsatabian nami dihamuna angka undangan nami" artinya kesannya disana sangatlah penting untuk rasa menghormati yang kita harapkan atau sesuatu yang akan di mintak dari pihak laki-laki dalam suatu upacara pernikahan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hulu, L. C., Fau, A., & Sarumaha, M. (2022). Pemanfaatan daun sirih hijau (Piper Betle L) sebagai obat tradisional di Kecamatan Lahusa. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 46-57.
- Marbun, E. P. (2023). Tradisi Sinamot Dalam Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kecamatan Limo Kota Depok. *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta,Bandung
- Situmorang, A. D. S., Arnesih, A., & Yanti, F. (2020). Makna Sinamot Pada Adat Perkawinan Batak Tobadi Sidikalang. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 79-88.
- Situmorang, D. R. (2018). Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan dan Implikasinya terhadap Relasi Kekerabatan dalam Masyarakat Suku Batak Toba di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. *Universitas Brawijaya*.
- Timothy, E. S. P. (2019). Tradisi Sinamot Sebagai Bentuk Penghargaan Terhadap Pihak Perempuan Di Dalam Hukum Perkawinan Adat Batak Toba Antara Masyarakat Modern Dengan Masyarakat Tradisional.
- Sastronesia.id (20 Februari 2023).Teori Konteks dell Hymes Speaking.Diakses 30 Mei 2024 <https://sastronesia.id/teori-konteks-dell-hymes-speaking/>